

# Penyebaran Informasi Program “Children Special Protection” (CSP) dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak Jalanan

Jeanny Maria Fatimah

---

## ABSTRACT

This research aims at analyzing the spread information level of “Children Special Protection” (CSP) program to children-street community in Makassar and on how its information to influence their behavior like as to emerge consciousness for no goes down the street. This research aims also to analyze obstructions of the spread information of CSP program for children-street in Makassar. *The method used in this research is descriptive-qualitative method by watching children-street in their living, their interaction, and tries to know their interpretation to surrounding world. The research informant uses snowball method and the key informant chosen by taking the intentional (purposive). Beside the observation activity, the collected data uses also deep-interview with informant and key informant, and analyses to spread information activities that executes by Dinas Sosial. The result of this research shows that the concept of the spread information of CSP in Makassar is not covering the substantive of field problem. The chosen communicator, arrange and message presentation, a chosen and media planning, and chosen and understand to people target by Dinas Sosial Pemkot Makassar is not yet executed well, adopted information process is inclined to the perception only. Its information estimates to needless and the other influence factor is lower education level, which has children-street.*

**Kata kunci:** informasi, komunikasi antarpribadi, anak jalanan, pengaruh.

---

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan ekonomi yang mendera bangsa Indonesia seakan tidak ada habisnya. Pascakrisis moneter tahun 1997, kondisi perekonomian bangsa ini belum menunjukkan tanda-tanda nyata akan kembali stabil. Kesulitan ekonomi semakin menghantui rakyat. Menurut data dari Dinas Sosial, angka kemiskinan penduduk Indonesia yang berdomisili di Kota Makassar saja hingga Mei 2008 berjumlah 76.834 Kepala Keluarga. Bila dirincikan,

maka jumlahnya sekitar 389.856 jiwa atau 25 % dari jumlah keseluruhan penduduk kota Makassar.

Krisis ekonomi yang tidak diketahui ujung pangkalnya ini, menghampiri segala elemen masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Merebaknya kesulitan ekonomi yang juga dialami masyarakat desa, justru kemudian mendorong penduduknya melakukan urbanisasi. Pengharapan akan perbaikan status ekonomi di perkotaan menjadi alasan utamanya. Pada hakikatnya, kenyataan memang seringkali berseberangan dengan harapan. Meskipun ada

---

yang berhasil, namun tidak sedikit juga dari para pelaku urbanisasi yang harus merasakan pil pahit kerasnya kehidupan kota.

Kemiskinan yang terus mendera ini kemudian mengakibatkan munculnya beragam kasus kriminal. Salah satunya adalah eksploitasi anak di bawah umur untuk bekerja di jalanan. Demi bertahan hidup, eksploitasi anak pun dihalalkan oleh beberapa pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab. Ironisnya terkadang salah satu dari pihak pelaku tersebut tidak lain adalah keluarga bahkan orang tua dari anak itu sendiri. Meskipun tidak sedikit juga di antara anak-anak tersebut yang memang dieksploitasi oleh pihak nonkeluarga.

Fenomena keberadaan anak jalanan tampaknya semakin marak saja. Mereka yang seharusnya menikmati indahny masa anak-anak, justru harus merasakan kerasnya kehidupan. Mimpi indah untuk menikmati pendidikan, sebagaimana anak-anak pada usia mereka lainnya, hanyalah tinggal angan-angan semata. Waktu-waktu berharga yang seharusnya mereka lewati di bangku sekolah harus tergantikan dengan kegiatan mencari uang.

Kehadiran anak-anak di jalanan adalah sesuatu yang dilematis, sebagaimana diungkapkan oleh Huraerah (2006: 78). Di satu sisi mereka mencari nafkah dan memperoleh pendapatan yang dapat membuat mereka bertahan hidup serta sekaligus digunakan untuk menopang kehidupan keluarga. Namun, di sisi lain, mereka dianggap bermasalahan karena tindakannya yang seringkali merugikan orang lain, mengganggu ketertiban umum. Misalnya memaksa pengemudi kendaraan memberi sejumlah uang, merusak mobil dengan goresan, dan melakukan tindakan kriminal lainnya. Di samping itu, mereka merupakan kelompok sosial yang rawan berbagai tindakan kekerasan, baik fisik, emosional, seksual, maupun kekerasan sosial lainnya.

Para orang tua yang seharusnya memberikan kesejahteraan hidup bagi anak-anaknya, justru tidak mampu berbuat banyak. Mereka justru menganjurkan kepada anak-anaknya mencari uang untuk menambah penghasilan keluarga. Tidak ada canda tawa indahny dunia anak-anak semuanya tergantikan dengan pikiran bagaimana memperoleh

uang untuk hidup hari ini.

Terkhusus di kota Makassar, pemandangan anak-anak usia belia yang bekerja sangat mudah ditemui. Terlebih lagi di jalanan. Anak-anak tersebut berbaur ditengah hiruk pikuk arus lalu lintas. Teriknya sengatan matahari di kulit dan tebalnya kepulan asap kendaraan bermotor, bukanlah masalah bagi mereka untuk turun ke jalan mencari rejeki. Profesi yang mereka lakukan beragam, mulai dari jualan koran, pedagang asongan, pembersih kaca mobil, pengamen, bahkan pengemis.

Jumlah anak jalanan di wilayah kota Makassar yang berhasil didata Dinas Sosial sepanjang 2008, sekitar 439 anak. Jumlah ini hanyalah merupakan jumlah dari anak jalanan yang beroperasi di lampu merah dengan profesi sebagai pengemis, pembersih kaca kendaraan, dan pengamen. Jumlah tersebut belum termasuk anak jalanan yang beroperasi di sekitar pusat perbelanjaan, tempat ibadah, dan tempat-tempat operasi lainnya. Secara keseluruhan, jumlah mereka diperkirakan mencapai angka ribuan untuk berbagai jenis profesi di jalanan, dengan wilayah operasi yang lebih luas lagi. Selain merusak pemandangan kota, kehadiran anak jalanan kerap kali mengganggu ketertiban arus lalu lintas dan kenyamanan pengguna jalan.

Ketidakpantasan dari kemunculan mereka di jalanan tertuang dari munculnya beragam undang-undang mengenai hak dan kewajiban seorang anak. Misalnya, UU Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, serta beberapa aturan perundang-undangan lainnya.

Terkait masalah anak, (Galang, 2006: 6) Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Meutia Hatta, menilai, Makassar sebagai kota yang tidak ramah bagi anak-anak. Ia mengategorikan ciri-ciri kota yang ramah dan layak bagi anak sebagai berikut:

- (1) Kota yang dapat menjamin hak setiap anak sebagai warga kota.
- (2) Kota yang meramu semangat perlindungan anak dan hak-haknya dalam proses pembangunan.
- (3) Kota yang berprestasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

(4) Kota yang melindungi anak dari tindakan kekerasan dan diskriminasi.

Menyikapi fenomena anak jalanan, pemerintah kota Makassar tidak henti-hentinya melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi anak jalanan. Sebagai penanggung jawab pada masalah ini, Dinas Sosial Kota Makassar tentunya ingin mengatasinya. Pada sejumlah brosur yang beredar di masyarakat, Dinas Sosial Kota Makassar (2006) menjelaskan bahwa ada beberapa alasan utama pemerintah kota melarang keberadaan anak jalanan, antara lain: (1) mengganggu ketertiban umum; (2) rentan terhadap kecelakaan lalu lintas; (3) anak jalanan menjadi komoditas pelaku eksploitasi; (4) pengaduan masyarakat tentang pencoretan kendaraan roda empat di jalanan semakin meningkat; (5) rawan untuk diperlakukan dan melakukan tindakan kriminal; (6) terjadi tindak kekerasan terhadap anak bangsa.

Terkait fakta tersebut, pihak Dinas Sosial Kota Makassar kemudian mengagas suatu program penanganan anak jalanan yang diberi nama "Children Special Protection". Program ini mulai dilaksanakan sejak 2006. Program ini bertujuan membebaskan kota Makassar dari aksi-aksi anak jalanan. Program ini terdiri atas empat tahap, yakni: (1) Pembuatan Posko Penertiban; (2) Program Perlindungan Khusus; (3) Program Pembinaan Rehabilitasi Sosial; dan (4) Program Rujukan.

Penertiban anak jalanan, ternyata tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu penanganan khusus untuk mewujudkan keberhasilan program ini, terutama penerapan teknik-teknik komunikasi yang efektif, menjaga hubungan yang harmonis dengan pihak terkait, juga untuk mengubah perilaku anak jalanan sesuai dengan harapan pemerintah dan Dinas Sosial kota Makassar, yakni meninggalkan profesi mereka sebagai anak jalanan.

Gerald R. Miller (dalam Mulyana, 2002) mengemukakan bahwa komunikasi terjadi ketika sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan tujuan untuk memengaruhi perilaku penerima. Demikian pula dalam pengaplikasian program "CSP", kemampuan pemerintah setempat dalam memberikan arahan

bagi anak jalanan untuk meninggalkan profesi mereka sangat ditentukan pada praktek komunikasi yang dilakukannya.

Hingga saat ini, usaha yang dilakukan pemerintah setempat, dalam hal ini Dinas Sosial dan instansi terkait terhadap penanganan anak jalanan, masih perlu dikaji lagi terutama pada masalah penerapan strategi komunikasinya. Pihak Dinas Sosial Kota Makassar ternyata belum mampu menjalankan perannya sebagai komunikator handalnya. Terbukti meskipun telah berlangsung lama, namun di beberapa lokasi, aksi-aksi mereka masih dapat ditemui. Jika sebelumnya, traffic light menjadi tempat mangkal utama mereka, kini komunitas anak jalanan malah beralih tempat ke pantai Losari (Fajar, 2007).

Model operasi anak jalanan sekarang ini lebih kreatif, yakni secara *door to door* dengan mendatangi rumah-rumah penduduk, berbekal sebung pulpen dan sebuah buku tulis usang, mereka meminta belas kasihan dari para pemilik rumah maupun pengunjung toko dengan mengatasnamakan panti asuhan tertentu. Aksi lainnya kerap kali terlihat di salah satu SPBU di Jl. Petarani. Di lokasi ini, mereka meminta uang dengan cara berpura-pura mengelap kendaraan yang sedang mengisi bensin (Fajar, 2007).

Mengemban predikat kota metropolitan, menuntut kota Makassar untuk melakukan pembenahan di segala aspek, tak terkecuali melakukan penertiban terhadap anak jalanan yang keberadaan mereka hanya mengganggu ketertiban umum saja, bukan untuk sementara waktu, tetapi untuk selamanya.

## 1.2 Tujuan Penelitian

- (1) Menganalisis tingkat penyebaran informasi Program Children Special Protection" (CSP) terhadap perilaku anak jalanan di kota Makassar.
- (2) Menganalisis pengaruh penyebaran informasi Program "Children Special Protection" (CSP) terhadap perilaku anak jalanan di kota Makassar.
- (3) Memeroleh informasi tentang hambatan-hambatan dalam penyebaran informasi Pro-

---

gram “Children Special Protection” (CSP) di kota Makassar.

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Fenomena keberadaan anak jalanan terjadi hampir di setiap kota besar. Terdapat beragam jenis pendekatan yang dapat diterapkan untuk menanggulangi anak jalanan, seperti yang dikemukakan Susiladiharti dalam Huraerah (2006:82). Misalnya melalui pendekatan klinis yang dalam penerapannya dibagi atas tiga jenis model pendekatan. *Pertama*, model penanganan *street based* yang dilaksanakan di jalanan. Model ini lebih condong mengarah pada pelayanan advokasi dan pendampingan anak. *Kedua*, model *halfway houses* atau lebih dikenal dengan istilah rumah singgah. Terakhir model penanganan *Institutional based/centre based* atau lebih dikenal dengan pelayanan panti. Model penanganan jenis ini, mengarah pada pelayanan pemeliharaan, proresi sosial, dan pelayanan-pelayanan konseling maupun pelayanan kelompok dalam rangka membantu anak keluar dari kesulitan psikososial.

Pemerintah kota Makassar, bekerjasama dengan Dinas Sosial menggagas suatu program penanganan anak jalanan. Program tersebut bernama “Children Special Protection” (CSP), yaitu suatu program yang berkesinambungan dan pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dengan melibatkan seluruh instansi terkait. Pada pelaksanaannya, program ini hanya berfokus pada anak jalanan semata namun juga pada keluarga dari anak jalanan itu sendiri dan juga pada masyarakat luas (Fajar, 2007).

Melalui program tersebut, pemerintah kota dan Dinas Sosial sebagai pelaksana dan penanggung jawab yang nantinya diharapkan terjadi proses perubahan sikap dan perilaku anak jalanan untuk meninggalkan profesi mereka.

Penelitian ini berlandaskan pada teori S-O-R. Menurut teori ini, efek yang ditimbulkan dari suatu proses komunikasi merupakan reaksi dari suatu stimulus. Pada dasarnya, sikap merupakan bentuk respons berupa reaksi positif atau negatif yang timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi indi-

vidual. John Harvey dan William P. Smith dalam Ahmadi (1991:164) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi tertentu.

Munculnya suatu respons dapat dipengaruhi dari faktor psikologis maupun lingkungan komunikasi yang ditimbulkan oleh stimulus. Asumsi dasar dari teori S-O-R, perubahan sikap dari setiap individu akan berbeda-beda tergantung perilaku yang ditimbulkan stimulus. Stimulus atau rangsangan yang diberikan mungkin diterima atau ditolak oleh komunikasi dan respons yang dihasilkan pun belum tentu sama pada setiap individu.

Penerapan teori S-O-R yang menjelaskan tentang besarnya peranan suatu stimulus terhadap perubahan sikap individu, sejalan dengan penelitian ini. Beberapa poin pembinaan dan penertiban dalam pelaksanaan program CSP terbukti mampu menarik perhatian para anak jalanan yang kemudian berakhir pada perubahan sikap sesuai dengan harapan pemerintah, yakni berhenti dari rutinitas pekerjaan mereka di jalanan. Stimulus dari pemerintah berupa konsep penertiban dan pembinaan yang sesuai dengan harapan para anak jalanan terkait kehidupan yang lebih baik, menjadi titik awal bangkitnya perhatian mereka terhadap program CSP.

Pada proses komunikasi, peran komunikator dalam menyampaikan pesan sangatlah berarti. Keandalan seorang komunikator dapat menentukan keberhasilan komunikasi. Selain komunikator, pengolahan pesan yang akan disampaikan kepada komunikasi juga sangat penting.

Pada proses pengemasan, suatu pesan haruslah memerhatikan sebuah model klasik, yaitu Model AIDDA. AIDDA merupakan suatu model pengemasan pesan untuk mendukung kelancaran strategi komunikasi. Pada penerapannya AIDDA merupakan singkatan dari *attention* (perhatian), *interest* (minat), *desire* (hasrat), *decision* (keputusan), dan *action* (kegiatan).

Berdasarkan pada konsep AIDDA, pesan yang disampaikan kepada khalayak haruslah

mampu menarik perhatian dari khalayak tersebut. Proses komunikasi yang bermula dari perhatian, akan lebih memudahkan terjadinya perubahan perilaku yang kemudian dapat berujung pada terciptanya komunikasi yang efektif.

Terkait pelaksanaan program CSP, salah satu cara pencapaian komunikasi yang efektif dapat dilakukan melalui interaksi langsung dengan anak jalanan. Hal ini dapat ditempuh melalui pendekatan komunikasi antarpribadi, pihak Dinas Sosial mencoba membuka diri untuk mengenal karakteristik dan kemauan anak jalanan tersebut. Pendekatan humanistik dengan melibatkan langsung para pekerja sosial (peksos) dari Dinas Sosial hendaknya akan lebih mempermudah proses penyampaian pesan dalam Program CSP. Selain itu, penerapan konsep pendekatan komunikasi antarpribadi juga dapat mempermudah pihak Dinas Sosial dalam mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan Program CSP secara langsung.

### 1.3.1 Pelaksanaan Program “Children Special Protection”

Program “CSP” secara efektif mulai dilaksanakan sejak 2006. Pada pelaksanaannya, program ini dilaksanakan melalui empat tahapan umum yang berlangsung secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

#### 1.3.1.1 Pembentukan Posko Penertiban.

Tahap awal dari pelaksanaan program CSP adalah membentuk posko penertiban khusus untuk gelandangan pengemis (gepeng) serta anak jalanan (anjali). Posko ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat luas mengenai diadakannya program CSP. Terkhusus kepada anjali, pendirian posko ini bertujuan untuk mendata jumlag keseluruhan anak jalanan yang beroperasi diperempatan lampu merah di kota Makassar.

#### 1.3.1.2 Program Perlindungan Khusus

Pada program ini, pihak Dinas Sosial dan pihak terkait mengintensifkan pelaksanaan razia di jalanan. Tahapan ini memberikan semacam *shock therapy* kepada anak jalanan agar nantinya

mereka menjadi jera dan tidak turun ke jalanan lagi. Selain itu melalui program ini anak jalanan tersebut diberikan perlindungan khususnya dari para pelaku eksploitasi.

#### 1.3.1.3 Program Pembinaan Rehabilitasi Sosial

Program ini lebih memfokuskan pada pemberian bimbingan dan pembinaan kepada anak jalanan. Anak jalanan yang telah dirazia dan didata, kemudian dibawa ke panti Sosial. Pembinaan tersebut berlangsung selama 10 hari, di mana anak jalanan tersebut diberikan bekal pelajaran berupa bimbingan mental, hukum, hingga iman dan taqwa. Selain itu, mereka juga diarahkan mencari tahu keterampilan apa yang dimiliki setiap individu untuk kemudian diberikan keterampilan kerja.

Beragam keterampilan yang diajarkan kepada mereka, meliputi keterampilan *life skill* yang memang sangat dibutuhkan di dunia kerja saat ini. Pemberian keterampilan kerja tersebut dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Untuk laki-laki, diajarkan keterampilan seperti las listrik, perbengkelan, otomotif, dan *landscaping*; sedangkan untuk perempuan diajarkan keterampilan menjahit dan tatarias.

#### 1.3.1.4 Program Rujukan

Program ini merupakan tahapan terakhir dari pelaksanaan program CSP. Pada tahap ini penanganan anak jalanan difokuskan melalui tiga kriteria khusus berdasarkan usia.

(1) *Usia Balita*. Anak jalanan yang masuk kategori ini akan diberikan bantuan kesehatan dan perlindungan gizi. Selain itu, penataan sarana bermain juga dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi mereka menikmati masa kecilnya.

(2) *Usia Sekolah*. Anak jalanan yang termasuk kategori ini adalah mereka yang berusia 6–12 tahun. Penanganan anak jalanan diusia ini difokuskan pada penyediaan bantuan pendidikan. Anak jalanan yang sebagian besar menjadi permasalahan ekonomi sebagai alasan utama untuk tidak menikmati pendidikan, akan diberikan kesempatan untuk bersekolah gratis.

Penyediaan sekolah gratis tersebut tidak hanya untuk anak jalanan yang belum pernah sekolah, namun bagi mereka yang telah putus

---

sekolah.

(3) *Usia Produktif*. Anak jalanan yang termasuk kategori ini adalah mereka yang berusia 13 - 18 tahun. Pada kategori ini, bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak jalanan adalah pemberian pelatihan pengembangan keterampilan sesuai bakat individu masing-masing. Bagi yang telah memperoleh pelatihan keterampilan, tidak tertutup kemungkinan akan diberikan tujuan untuk memperoleh kesempatan kerja di perusahaan-perusahaan lokal.

Pada program rujukan ini, Dinas Sosial kota Makassar tidak hanya fokus pada anak jalanan secara langsung. Dinas Sosial juga berusaha untuk menjangkau pihak keluarga dari anak jalanan tersebut. Bagi anak jalanan yang memang mayoritas keluarga mereka bekerja di jalanan, diikutsertakan dalam program pemberdayaan keluarga. Pada program pemberdayaan ini, keluarga anak jalanan tersebut juga diberi keterampilan khusus untuk bekerja, bahkan diberi bantuan modal usaha kecil.

### **1.3.2 Konsep Dasar Perilaku dan Perubahan Perilaku**

#### *1.3.2.1 Pengertian Perilaku*

Menurut Tabrani dan Rusyan sebagaimana dikutip Massamula (2005) perilaku atau tingkah laku mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan, sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati disebut kecenderungan berperilaku. Pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi, karena hal tersebut merupakan kecenderungan perilaku saja, sedangkan penampilan yang dapat diamati dari seseorang dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu atau melakukan sesuatu perbuatan. Namun, individu dapat dikatakan telah menjalani proses meskipun pada dirinya hanya ada perbuatan dalam kecenderungan perilaku saja.

Selanjutnya, McCall dan Simmons dalam Massamula (2005), mengemukakan bahwa *behaviour* atau perilaku adalah serentetan

tindakan (*actions*) dari individu (manusia) atau kelompok masyarakat, di mana tindakan tersebut didasari oleh pengetahuan, sikap, dan nilai yang dimiliki individu tersebut. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisasi tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun internal. Namun, sebagian besar dari perilaku individu atau organisasi merupakan respons terhadap stimulus eksternal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah serentetan tindakan dari individu (manusia) atau kelompok sebagai akibat adanya stimulus yang diterima oleh individu (manusia) atau kelompok, baik stimulus eksternal maupun internal.

#### *1.3.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku*

Hines et. al. yang dikutip Hunggerfort dan Volk (1990), mengemukakan, perilaku berkorelasi atau dipengaruhi strategi menerapkan pengetahuan, pengetahuan tentang isu, keterampilan bertindak, keinginan untuk bertindak, faktor situasional dan faktor-faktor kepribadian, seperti sikap *locus of control* dan tanggung jawab pribadi.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya banyak faktor yang memengaruhi seseorang dalam berperilaku, baik faktor personal maupun faktor situasional. Faktor-faktor personal seperti kesamaan karakteristik, tekanan emosional, harga diri yang rendah, dan isolasi sosial, akan mendorong seseorang tertarik kepada orang lain. Faktor situasional seperti daya tarik fisik (*physical attraction*), pamrih (*reward*), familiaritas (*familiarity*), kedekatan (*proximity*), dan kompetensi (*competence*), merupakan daya tarik yang tinggi bagi seseorang dalam berperilaku (Rakhmat, 2001).

Orang-orang yang memiliki kesamaan nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat sosioekonomis, agama, ideologis, cenderung saling menyukai. Seseorang lebih senang kepada orang lain yang memiliki banyak kesamaan. Kita tidak akan memilih

seseorang sebagai teman jika kita tidak menyukainya. Biasanya kita akan resah jika orang yang kita sukai menyukai apa yang kita tidak sukai.

Dalam konteks perilaku individu terkait sikap menerima atau menolak sebuah informasi, juga ditentukan ketiga faktor situasi sebagaimana disebutkan di atas. Perilaku-perilaku individu tidak hanya distimuli oleh aspek-aspek objektif dari lingkungan tetapi juga sejauhmana kondisi psikososial yang mereka persepsikan, serta adanya ransangan sebagai *affirmation* terhadap pilihan perilaku (menerima atau menolak).

Aspek obyektif seperti faktor sosial. misalnya, faktor-faktor yang mendorong perilaku inovasi seseorang, akan berbeda antara individu yang tidak memiliki peranan atau berada pada status sosial rendah dengan individu pada status sosial tinggi. Keputusan-keputusan inovasi pada individu berstatus sosial rendah senantiasa tergantung pada kelompok acuan dalam hal ini mereka yang memegang status sosial yang lebih tinggi. Mereka mengadopsi sebuah inovasi ketika sebagian besar anggota masyarakat telah melakukannya. Sehingga dapat dipastikan, keputusan inovasi kelompok ini dalam sebuah sistem sosial cenderung tidak mandiri.

### 1.3.2.3 Perubahan Perilaku sebagai Dampak Komunikasi

Pada umumnya, tujuan komunikasi adalah mengirimkan informasi, pesan hiburan, dan pendidikan. Kebanyakan rancangan komunikasi manusia dilakukan atas dasar tiga tujuan ini, sehingga komunikator dapat memperoleh tujuan yang keempat, yakni mengubah perilaku komunikan. Perubahan pada skala dampak audiens hanya dapat terjadi kalau proses komunikasi menampilkan komunikator, rancangan pesan, media yang dapat mempersuasi komunikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Liliweri (2007), ada beberapa teori yang menerangkan perubahan sikap dan perilaku komunikan dalam proses komunikasi. Beberapa teori yang menjelaskan hubungan antara persuasi dan perubahan perilaku, antara lain: (1) *Reinforcement Theory*; (2) *Information Manipulation*

*Theory*; (3) *Communication Competency*.

#### (a) *Reinforcement Theory*

Diperkenalkan oleh Hovland, Jenis dan Kelly (1967). Menurut teori ini, perubahan sikap dan perilaku merupakan hasil perubahan opini komunikan, dan perubahan tersebut dihasilkan melalui penguatan perhatian (*attention*), kelengkapan (*comprehension*) dan keberterimaan (*acceptance*). Katakanlah sebelum melakukan penyuluhan bertema “Larangan untuk turun ke jalan”, terlebih dahulu komunikator menyusun pesan sedemikian rupa sehingga pesan tersebut menarik perhatian komunikan (misal: pesan ditampilkan dalam gambar, peraga atau lewat video). Pesan itu sendiri harus lengkap (mulai dari jawaban dari pertanyaan mengapa dilarang minta-minta di jalan, apa manfaatnya, bandingkan jika kita dapat celaka di jalan, apa kerugian dan akibatnya. Terakhir pesan harus dapat diterima dalam lingkungan sosial dan kultur komunikan.

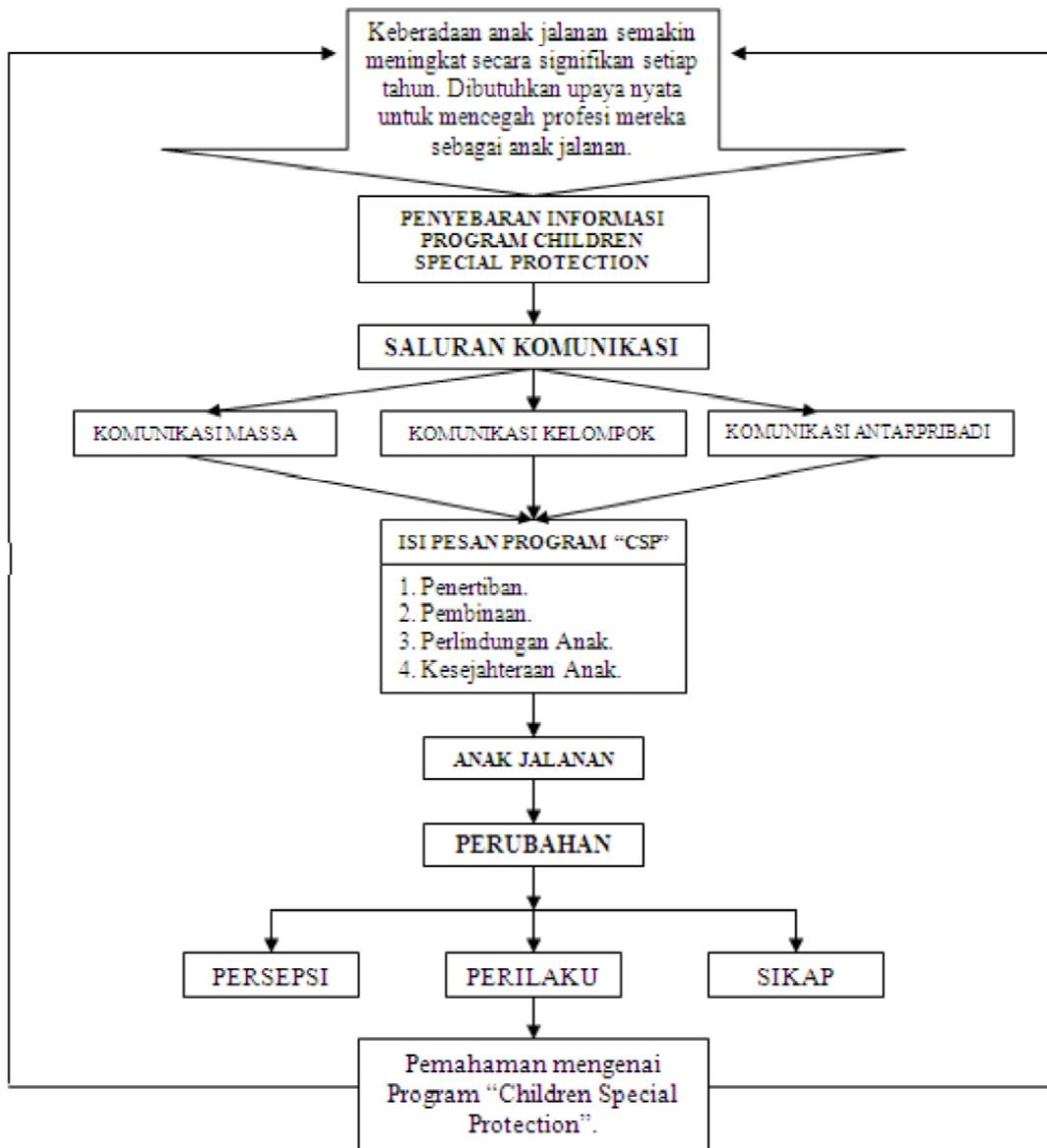
#### (b) *Information Manipulation Theory*

Teori ini diperkenalkan oleh Steve A. McComax. Ia mengasumsikan bahwa suatu pesan akan diterima audiens ketika komunikator dengan metode dan teknik tertentu menambah jumlah informasi (*quantity*), meningkatkan kualitas informasi (*quality*), dan meningkatkan relasi (*relations*) dengan audiens. Makin banyak jumlah informasi yang dibagi, makin baik kualitasnya dan makin kuat relasi antara komunikator dengan komunikan, dan komunikan makin mudah menerima pesan tersebut.

#### (c) *Communication Competency*

Teori ini diperkenalkan oleh Spizberg dan Cupac. Menurut teori ini, komunikasi akan efektif (komunikan mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku) jika komunikator mempunyai kompetensi, yakni: (1) pengetahuan tentang apa yang dikomunikasikan, (2) keterampilan berkomunikasi dan (3) motivasi komunikasi yang dikemukakan oleh komunikator. Jika pengetahuan komunikator atas topik lengkap, komunikator trampil berkomunikasi, dan ia menjelaskan motivasi

Gambar 1  
Skema Kerangka Pikir



komunikasi, ia akan mengubah perilaku komunikan.

Penyebaran informasi program “CSP” kepada anak jalanan, pada dasarnya lebih diarahkan pada pemberian pengetahuan, keterampilan dan upaya mengubah perilaku anak jalanan melalui pembinaan dan pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan bakat mereka masing-masing yang akhirnya dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan mereka.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilangsungkan di Kota Makassar dengan beberapa pertimbangan bahwa Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dengan populasi anak jalanan yang senantiasa bertambah setiap tahunnya. Di Kota Makassar sendiri, anak jalanan dapat kita jumpai dengan mudahnya di sepanjang jalan-jalan utama kota, khususnya sekitar lampu merah, Pantai Losari, di tempat-tempat pengisian premium, dipasar-pasar, dsb.

### 2.2 Tipe Penelitian

Menurut Sugiono (2006), penelitian kualitatif tidak dimaksudkan melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi hingga pada tingkat makna. Karena itu, metode yang cocok digunakan adalah *nonprobability sampling* atau non acak. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam hal penentuan jumlah informan dalam penelitian ini tidak mengutamakan keterwakilan populasi, melainkan keterwakilan aspek permasalahan, dan pemilihan informan secara *purposive sampling* dan lebih khusus lagi *snowball sampling*.

Jumlah informan sebanyak 9 orang, jumlah tersebut sifatnya relatif, di mana sangat ditentukan oleh tingkat ketercukupan dan kejenuhan informasi yang digali. Untuk memudahkan peneliti mengontrol batas-batas ketercukupan informasi yang didapat, maka setiap informasi yang digali, dibuatkan kerangka acuannya (*frame of reference*).

### 2.3 Sumber Data dan Alat Pengumpul Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang terbagi dalam dua jenis, yakni data

primer dan data sekunder. Adapun sumber data adalah sebagai berikut:

- (1) Data Primer adalah data langsung dari anak jalanan selaku informan serta data dari informan kunci. Data primer merupakan data utama yang menyangkut obyek penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan dan informan kunci.
- (2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek yang diteliti. Data ini mencakup keadaan umum lokasi penelitian, keadaan geografis, demografis, serta arsip atau dokumen yang terkait dengan permasalahan ini, seperti Dinas Sosial sebagai instansi terkait yang menangani masalah - masalah sosial.

### 2.4 Teknik Analisis Data

Terkait dengan tujuan penelitian ini, maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam pengertian, upaya analisis berdasarkan kata-kata yang tersusun ke dalam bentuk teks yang diperluas. Data yang terkumpul dari hasil pengamatan dan wawancara lapangan dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi

### 2.5 Hasil Penelitian

Menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang mudah bagi siapa pun. Beragam pendapat dan pandangan pribadi pun muncul bagi yang telah menjalani rutinitas pekerjaan sebagai anak jalanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terungkap bahwa sebagian dari penghasilan tersebut umumnya diberikan kepada orang tua mereka dan sisanya ditabung atau digunakan untuk keperluan pribadi mereka masing-masing.

Hasil penelitian mengenai penyebaran informasi Program “CSP” terdiri atas dua tahap penting, yakni penertiban dan pembinaan. Pada tahap penertiban, yang menjadi acuan penilaian adalah proses penertiban dan sikap aparat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa

---

untuk proses penertiban, seharusnya hanya mendata anak jalanan dan setelah itu langsung dipulangkan. Kenyataan di lapangan tidak demikian. Setelah mereka didata, terkadang mereka diberi ceramah oleh petugas. Bahkan tidak jarang mereka dimarahi oleh aparat. Penilaian terhadap sikap aparat saat berlangsungnya razia, ada informan yang mengatakan bahwa ada beberapa aparat kurang bersahabat dalam melakukan pekerjaannya. Artinya, melakukan pemukulan terhadap anak jalanan pada saat anak jalanan tersebut berusaha melarikan diri.

Sedangkan pada tahap pembinaan, ada enam aspek penilaian yakni, pemberian lapangan kerja baru, pemberian pelatihan keterampilan secara umum, pemberian pelatihan keterampilan yang sesuai dengan bakat mereka dan dapat menghasilkan uang, pemberian pelatihan keterampilan bagi keluarga anak jalanan, pemberian bantuan kesempatan dan modal usaha, serta pemberian sekolah gratis.

Beberapa poin pembinaan dan penertiban dalam pelaksanaan program "CSP" terbukti mampu menarik perhatian anak jalanan yang akhirnya bermuara pada perubahan sikap sesuai dengan harapan pemerintah, yakni berhenti dari rutinitas pekerjaan mereka di jalanan. Pesan dari pemerintah berupa konsep penertiban dan pembinaan yang sesuai dengan harapan dari para anak jalanan terkait kehidupan yang lebih baik, menjadi titik awal bangkitnya perhatian mereka terhadap program "CSP".

Model klasik AIDDA dalam mengemas suatu konsep strategi komunikasi yang bertujuan untuk memunculkan perubahan perilaku komunikasi sesuai keinginan komunikator, juga terbukti penerapannya pada penelitian ini. Pemilihan poin-poin yang sesuai dengan keinginan anak jalanan, khususnya pada tahap pembinaan, mampu menarik minat mereka untuk turut serta lebih jauh dalam program "CSP" ini.

Secara kumulatif, tanggapan anak jalanan terhadap program ini memang telah sesuai dengan harapan pemerintah. Namun, harapan untuk menghapus populasi anak jalanan, khususnya yang beraksi di perempatan lampu merah, belum

sepenuhnya berhasil. Ini terkait dengan perbaikan gaya komunikasi oleh komunikator masih dibutuhkan untuk menimbulkan umpan balik yang positif. Dalam hal ini, pihak Dinas Sosial dituntut lebih cermat dalam mencari solusi untuk menuntaskan permasalahan anak jalanan khususnya diperempatan lampu merah.

Hasil penelitian mengenai pengaruh program CSP terhadap perilaku anak jalanan memperlihatkan bahwa ada beberapa anak jalanan yang memiliki pengetahuan dengan tingkat memadai sebagai dampak terpaan informasi program CSP yang mereka terima. Namun, pengetahuan dan sikap mereka tentang CSP tidak berdampak pada perilaku mereka, faktor dominan yang berpengaruh bahwa tingginya kebutuhan hidup dan sulitnya memperoleh kesempatan kerja, mendorong mereka untuk tetap menggantungkan hidupnya di jalanan.

Keberadaan anak jalanan secara kumulatif terus meningkat populasinya. Segala upaya penanganan dari tahun ketahun belum mampu menghapus populasi anak jalanan. Setiap program pemerintah dan lembaga terkait hanya berhasil pada awal pelaksanaannya saja. Selanjutnya, anak jalanan tersebut kembali ke jalanan. Seperti jamur, populasi anak jalanan senantiasa bertambah. Bahkan, di saat-saat tertentu, semisal pada bulan ramadhan, jumlah mereka dapat bertambah berkali-kali dan yang menjadi alasan kenapa mereka tetap berada di jalanan, antara lain:

*pertama*, permasalahan ekonomi, tingginya kebutuhan hidup dan sulitnya memperoleh kesempatan kerja, mendorong mereka untuk tetap menggantungkan hidup di jalanan.

*Kedua*, tidak memiliki keterampilan kerja, rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya keterampilan kerja yang dimiliki anak jalanan, membuat mereka tidak mempunyai pilihan lain selain mencari penghidupan di jalanan, menurut mereka bekerja di jalanan tidak menuntut keterampilan khusus. Dengan demikian, menjadikan mereka begitu menikmati aktivitas hidup di jalanan tanpa perlu melatih diri dengan keterampilan kerja.

*Ketiga*, adanya didikan bekerja di jalanan sejak

kecil, peranan keluarga sebagai lingkungan terdekat dari anak jalanan merupakan salah satu penentu keterlibatan mereka bekerja di jalanan. Kesulitan hidup merupakan alasan utama untuk melibatkan anak-anak ikut bekerja di jalanan. Tanpa mengenal usia produktif, sejak kecil anak-anak tersebut telah dilibatkan secara langsung untuk ikut serta mencari uang di jalanan. Pemahaman sejak kecil bahwa bekerja di jalanan hanya bermodalkan tampang memelas, muka lusuh, serta kemampuan menyanyi seadanya, menjadikan anak jalanan begitu menikmati aktivitas hidup di jalanan.

*Keempat*, perasaan nyaman dibanding harus bekerja di tempat lain. Kenyataan bahwa tidak terlalu sulitnya anak jalanan memperoleh uang di jalanan meskipun tanpa memiliki keterampilan khusus, dijadikan alasan kuat oleh mereka untuk tetap bekerja di jalanan dibandingkan bekerja di tempat lain.

*Kelima*, kurang konsistennya pemerintah dan masyarakat. Upaya penertiban anak jalanan yang selalu disertai dengan program penanganan bagi anak jalanan, ternyata kurang serius ditangani pihak pemerintah. Terlebih lagi, dalam melaksanakan janji-janjinya kepada anak jalanan dan keluarga mereka. Inilah yang menjadikan alasan bagi anak jalanan untuk tetap bertahan di jalanan. Selain itu, sikap masyarakat yang kurang mendukung program pemerintah yang ditunjukkan dengan perilaku, tetap memberi uang di jalanan, ini juga merupakan faktor pendukung betahnya anak jalanan mencari uang di jalanan. Inilah beberapa faktor penghambat atau kendala bagi anak jalanan sehingga sampai saat ini kita masih dapat melihat keberadaan mereka di jalanan.

Beragam faktor di atas sebenarnya merupakan masalah klasik terkait sulitnya anak jalanan untuk berhenti dari pekerjaannya. Penerapan komunikasi antarpribadi merupakan pendekatan humanistik yang harus dilakukan pemerintah terhadap anak jalanan. Peran pemerintah melalui program "CSP" diharapkan menjadi nilai tambah tersendiri untuk mendukung kesuksesan program ini. Hal ini sangat mendukung terjadinya perubahan perilaku anak jalanan, walaupun mereka seringkali masih tetap keras kepala dan masih kembali ke jalanan,

namun program ini sedikit banyak telah membuka pikiran mereka bahwa bekerja di jalanan sangat besar risikonya.

Secara umum, kelemahan penyebaran informasi pada anak jalanan di Makassar berhubungan dengan desain strategi diseminasi yang tidak mempertimbangkan aspek-aspek penting dalam kegiatan penyebaran informasi, seperti konsep-konsep pemasaran khususnya pemasaran sosial (*social marketing*), serta minimnya perencanaan komunikasi yang dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan Duggan dan Bawell (2004), penyedia informasi dari Dinas Sosial seharusnya sebelum menjalankan proses diseminasi terlebih dahulu menentukan target informasi, dengan melakukan pengumpulan data-data tentang penerima informasi sebelum kegiatan diseminasi berlangsung. Dengan demikian, target sasaran dapat diprediksi secara tepat, selanjutnya dibangun strategi komunikasi (komunikasi pemasaran) sesuai karakteristik khalayak.

Hal lain yang harus dilakukan adalah pentingnya dipahami bahwa merubah perilaku para anak jalanan dari perilaku di jalanan menjadi perilaku kearah yang diinginkan salah satu cara melalui pendekatan komunikasi antarpribadi dalam bentuk kegiatan penjangkauan dan pendampingan, tanpa kegiatan ini sulit bagi penyedia informasi memastikan efektivitas informasi yang disampaikan.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Lazarsfeld dan Merton dalam Kotler (1989) bahwa kampanye informasi yang berorientasi pada media massa yang sukses manakala terjadi *supplementation*, yakni adanya dukungan terhadap komunikasi yang berorientasi media massa melalui komunikasi *face-to-face*. Melalui komunikasi seperti ini orang dapat membahas apa yang mereka dengar dengan lainnya, dan mereka akan memproses informasi lebih baik dan kemungkinan lebih banyak untuk menerima perubahan-perubahan.

## Kesimpulan

- (1) Tingkat penyebaran informasi "Children Special Protection" pada komunitas anak jalanan di Kota Makassar secara umum

---

masih rendah, meskipun mereka mempunyai pemahaman yang memadai mengenai program ini, sebagai dampak terpaan informasi yang diperoleh lewat keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan penyuluhan. Rendahnya tingkat penyebaran informasi “CSP” di Makassar disebabkan oleh empat faktor, yaitu: orientasi program lebih kepada masyarakat umum, kegiatan berorientasi kepada program dan tidak kepada khalayak, penganggaran yang minim dan tingkat kebutuhan akan informasi “CSP” di kalangan anak jalanan rendah. Kebutuhan informasi “CSP” yang rendah disebabkan tingkat pendidikan yang kurang memadai serta informasi “CSP” tidak dilihat sebagai prioritas kebutuhan yang harus didahulukan.

- (2) Meskipun ada beberapa anak jalanan yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang program CSP ini, namun pengetahuan yang dimiliki tidak berkorelasi positif pada perilaku mereka. Ini disebabkan karena kesulitan ekonomi yang menjadi alasan mereka tetap berada di jalanan dan juga rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, mendorong mereka untuk tetap menggantungkan hidupnya di jalanan.
- (3) Kendala yang dihadapi oleh informan untuk berhenti dari profesi mereka selama ini pada umumnya adalah masalah klasik, yakni permasalahan ekonomi, tidak memiliki keterampilan kerja, adanya didikan bekerja sejak kecil, serta adanya perasaan nyaman dibanding harus bekerja di tempat lain. Meskipun demikian, kendala-kendala yang kemudian menjadi faktor penghambat tersebut tidak seluruhnya berasal dari diri dan lingkungan mereka sendiri. Pihak pemerintah dan masyarakat yang kurang maksimal dalam menjalankan perannya untuk menghapus populasi anak jalanan oleh beberapa informan dianggap menjadi faktor penarik tersendiri untuk mendukung aksi mereka di jalanan. Hal ini dapat dilihat dari

sikap masyarakat yang seringkali memberi uang kepada anak jalanan, serta kekurangkonsistensinya pemerintah dalam menjalankan program penanganan anak jalanan terdahulu. Beberapa dari anak jalanan tersebut memang berhenti dari pekerjaan terdahulu, yakni mengemis, mengamen, maupun membersihkan kaca mobil. Tapi kemudian mereka beralih pekerjaan menjadi penjual koran ataupun pedagang asongan.

## Daftar Pustaka

- Achmad, A.S. 1990. *Manusia dan Informasi*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Sosial RI. 1999. *Petunjuk Teknis Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta.
- . 2004. *Model Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Keluarga dengan Pendekatan Multisistem*. UMJ. Jakarta: Press.
- Dinas Sosial Kota Makassar. 2007. Rancangan Peraturan Daerah kota Makassar tentang Pelayanan Pembinaan Penertiban Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen Jalanan di Kota Makassar. Makassar.
- DeVito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Book.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Sistem Informasi dan Manajemen*. Bandung: Alumi.

- Faisal, Sanafiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Galang. 2006. *Makassar Kota Tak Ramah untuk Anak*, Edisi 6.
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Kotler, Philip. 1986. *Social Marketing; Strategies For Changing Public Behaviour*. New York: The Free Press.
- Miles, M.B and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode - metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahkmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Edisi Revisi. P.T Remaja Rosda Karya.
- Sappewali, Alief. 2007. *Dusir dari Lampu Merah, Beraksi Door To Door*. Fajar. 10 April. 21.
- Setiawan, Yamin. 2004. *Fenomena Anak Jalanan*. (<http://www.mailarchive.com/kimiaui.html+anak+jalanan&hl>), diakses. 2007.
- Sinung, 2006. (<http://www.depsos.go.id.penertiban+anak+jalanan&d>), diakses 2007.
- Tompo, Rusdin. 2004. *Anak Jalanan Makassar*. Makassar: LISAN.
- Wahyu. 2005. *Hentikan Memberi Uang kepada Anak Jalanan*. (<http://www.mailarchive.com/kimiaui.html+anak+jalanan&h>), diakses 2007.
- Yasen, Syahrudin, dkk. 2006. *Strategi dan Model Pembinaan Anak Jalanan dan Gepeng*. Makassar: Yaspindo dan Bappeda Kota Makassar.

---